

# Valuasi Desa Wisata Penglipuran: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Contingent Valuation Method

**Ketut Jayanegara**

Kelompok Studi Sosiometrika – Universitas Udayana  
e-mail: [ktjayanegara@unud.ac.id](mailto:ktjayanegara@unud.ac.id)

**I Komang Gde Sukarsa**

Laboratorium Statistika – Fakultas MIPA Universitas Udayana  
e-mail: [gedesukarsa@unud.ac.id](mailto:gedesukarsa@unud.ac.id)

**Eka N Kencana<sup>§</sup>**

Kelompok Studi Sosiometrika – Universitas Udayana  
Pusat Unggulan Pariwisata – Universitas Udayana  
e-mail: [i.putu.enk@unud.ac.id](mailto:i.putu.enk@unud.ac.id)

<sup>§</sup> Penulis Korespondensi

**Abstract:** *Penglipuran village is one of several tourist villages in Bali. The United Nations World Tourism Organization (UNWTO) chose this village as one of the best tourist villages in the world in 2023. Penglipuran village is famous for its unique traditional buildings and cultural attractions, as well as the cleanliness and beautiful atmosphere in the village environment. As a potential for improving the welfare of village communities, Penglipuran's attractiveness as a tourist attraction should be calculated. This research aims to value its attractiveness from a tourist perspective. A hundred and sixty five domestic visitors and 130 foreign tourists were randomly selected as respondents in the survey on July - September 2023. All respondents were asked for their opinion regarding the value of the entrance ticket to Penglipuran Village that they were willing to pay. The research results show domestic tourists willing to pay IDR 30,800 for adult tickets and IDR 17,280 for children's tickets. Meanwhile, foreign tourists expressed their willingness to pay an entrance ticket of IDR 38,150 for adult visitors and IDR 21,380 for child visitors. Using these WTPs value and looking at the number of domestic and foreign tourists visiting on the January - October 2023 period, the valuation of Penglipuran Tourism Village in early November 2023 around IDR 27,39 billion.*

**Keywords:** *entrance fee, Penglipuran, willingness to pay, valuation method.*

**Abstrak:** *Desa Penglipuran merupakan salah satu dari sejumlah desa wisata di Bali. Tahun 2023 desa ini ditetapkan sebagai salah satu desa wisata terbaik di dunia versi UNWTO. Penglipuran terkenal dengan keunikan rumah tradisionalnya, atraksi budayanya, serta kebersihan dan suasana asri di lingkungan desa. Sebagai sebuah potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, kemenarikan Penglipuran sebagai atraksi wisata harus dinilai. Penelitian ini bertujuan menilai kemenarikan Penglipuran dari perspektif wisatawan. Seratus enam puluh lima wisatawan nusantara dan 130 wisatawan*

*mancanegara dipilih sebagai responden pada survei yang dilakukan pada periode Juli - September 2023. Seluruh responden dimintai pendapatnya mengenai nilai tiket masuk ke Desa Penglipuran yang bersedia dibayarkannya. Hasil penelitian menunjukkan wisatawan nusantara bersedia membayar sebesar Rp 30 860 untuk harga tiket dewasa dan Rp 17 280 untuk harga tiket anak-anak. Sementara itu wisatawan mancanegara menyatakan kesediaannya membayar tiket masuk seharga Rp 38 150 untuk pengunjung dewasa dan Rp 21 380 untuk pengunjung anak-anak. Menggunakan nilai WTP ini dan mencermati jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung pada periode Januari - Oktober 2023 maka valuasi Penglipuran pada awal November 2023 sekitar Rp 27,39 milyar.*

**Kata Kunci:** harga tiket masuk, metode valuasi, Penglipuran, WTP.

## 1. Pendahuluan

Desa adat Penglipuran yang berlokasi di Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli – Bali merupakan satu dari 3 desa wisata di Bali yang telah memiliki status desa wisata mandiri, klasifikasi tertinggi dari 4 kelas desa wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPARERKRAF). Dua desa lain di Bali yang memiliki klasifikasi sejenis adalah Desa Wisata Pemuteran di Kabupaten Buleleng dan Desa Wisata Mas di Kabupaten Gianyar. Dinas Pariwisata Provinsi Bali mencatat total desa wisata di Bali pada akhir tahun 2022 tercatat berjumlah 238 desa; 105 (44 persen) desa berstatus rintisan, 102 (43 persen) desa berstatus berkembang, 28 (12 persen) desa berstatus maju, dan hanya 3 (1 persen) desa wisata berstatus mandiri (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2023).

Keberadaan Desa adat Penglipuran sebagai desa wisata mandiri yang keterkenalannya hingga ke mancanegara diawali diterbitkannya surat Keputusan (SK) Bupati Bangli Nomor 116 tanggal 29 April 1993 tentang Penetapan Desa Penglipuran Sebagai Desa Wisata. Secara gradual, desa ini mulai menjadi objek daya tarik wisata (ODTW) budaya yang ramai dikunjungi oleh wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) karena keunikan budaya dan tradisinya. Penglipuran dikenal dengan *angkul-angkul* (pintu masuk) bercorak tradisional dan berbahan tanah liat bercampur sekam yang lazim dijumpai pada rumah Bali di masa pra-kemerdekaan. Hingga saat ini, gaya arsitektur tradisional tersebut tetap dipertahankan penduduk Desa Penglipuran.

Selain arsitektur rumah tradisional penduduk, Desa Penglipuran juga dikenal sebagai desa yang ramah lingkungan. Keberadaan hutan bambu di sebagian wilayah desa yang dijaga baik penduduk desa menyebabkan panorama desa semakin alami dan menjadi salah satu atraksi wisata yang diminati wisatawan. Pada beberapa tahun terakhir, atraksi wisata sebagai salah satu dari 4 elemen kemenarikan destinasi Desa Penglipuran, 3 lainnya adalah aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung berwisata (Cooper, 2016); bertambah dengan adanya atraksi kuliner khas Penglipuran yang ditawarkan kepada pengunjung. Rumah tradisional, hutan bambu, serta kuliner khas desa sebagai atraksi yang

ditawarkan menyebabkan Desa Penglipuran semakin menarik perhatian dan kunjungan wisman dan wisnus yang berwisata ke Bali.

Jumlah kunjungan wisman dan wisnus ke Desa Penglipuran pada 5 tahun terakhir sebelum COVID-19 menghantam industri pariwisata dunia, rata-rata meningkat 93.1 persen per tahun. Pada akhir tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan tercatat berjumlah 46202 orang, meningkat menjadi 262401 orang terdiri dari 58362 orang wisman dan 204039 orang wisnus pada akhir tahun 2019 (Damayanthi, 2019). Setelah pandemi COVID-19 mereda, pada akhir tahun 2021 jumlah kunjungan wisnus tercatat hampir mencapai 2 000 orang per hari, melebihi jumlah kunjungan sebelum pandemi (Tabelak, 2022). Penenaan tiket masuk (*entrance fee*) kepada wisatawan yang berkunjung merupakan pemasukan (*income*) bagi penduduk Desa Penglipuran yang dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian penduduk, melestarikan nilai-nilai sosial budaya desa, dan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam desa. Kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran, tidak hanya bermanfaat langsung pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan penduduk desa, juga memberikan manfaat tidak langsung kepada penduduk luar desa lainnya di Kabupaten Bangli melalui rantai pasok ke hulu dan ke hilir dari produk dan jasa yang dikonsumsi wisatawan.

Pada saat riset dilakukan, tiket masuk ke Desa Wisata Penglipuran dibedakan menurut tipe dan kelompok umur wisatawan. Harga tiket masuk yang dikenakan bagi wisatawan nusantara tercatat Rp 15 000 untuk pengunjung anak-anak dan Rp 20 000 pengunjung dewasa. Bagi wisatawan mancanegara, tiket masuk untuk pengunjung anak-anak dan dewasa masing-masing sebesar Rp Rp 25 000 dan Rp 30 000. Wawancara dengan pihak pengelola menunjukkan harga tiket masuk ditentukan berdasarkan kesepakatan warga dan pengelola yang ditunjuk warga desa. Secara ringkas, harga tiket ditentukan hanya dari sisi penawaran (*supply side*) dan belum mengakomodir sisi permintaan (*demand side*), harga tiket yang bersedia dibayar oleh wisatawan yang berkunjung (*willingness to pay* atau WTP). Fenomena penetapan harga tiket masuk ke ODTW hanya dari sisi penawaran merata teramati di sejumlah ODTW favorit di Bali seperti ODTW Tanah Lot di Kabupaten Tabanan dan ODTW Pantai Pendawa di Kabupaten Badung. Mekanisme penetapan harga tiket masuk yang tidak mengakomodir WTP pengunjung berpotensi harga tiket yang dikenakan melebihi WTP yang dapat berdampak kepada menurunnya minat kunjungan wisatawan, atau lebih rendah dari WTP yang bisa berdampak pada valuasi ODTW lebih rendah dari nilai pasar yang menyebabkan menurunnya penerimaan ODTW. Studi ini ditujukan menghitung valuasi ODTW Desa Wisata Penglipuran dengan memerhatikan harga tiket masuk yang dikenakan serta nilai WTP wisatawan. Diketuinya perbedaan WTP dengan harga tiket masuk yang dikenakan menyebabkan valuasi Desa Wisata Penglipuran bisa dihitung dan harga tiket masuk bisa disesuaikan sesuai dengan harga yang bisa diterima oleh wisatawan.

## 2. Metode Penelitian

Penentuan valuasi Desa Wisata Penglipuran dilakukan melalui *Contingent Valuation Method* (CVM) menggunakan data primer yang dikoleksi pada bulan Juli–September 2023. Formulir dalam bentuk *google form* diisi oleh 165 orang wisnus dan 130 wisman yang sedang berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran dan bersedia berpartisipasi pada riset. Bagi wisatawan mancanegara formulir didistribusikan dalam bahasa Inggris. Selama proses pengisian, wisman dan wisnus didampingi oleh surveyor yang telah dilatih.

Setiap responden diminta mengisi nilai harga tiket minimum dan maksimum yang bersedia dibayar untuk sekali kunjungan ke Penglipuran, masing-masing bagi pengunjung dewasa dan anak-anak. Nilai yang diinformasikan setiap responden (MIN = nilai minimum dan MAX = nilai maksimum) selanjutnya ditabulasi ke dalam 7 interval dengan lebar setiap interval Rp 20 000. Interval dimulai dari Rp 0 hingga kurang dari Rp 20 000; Rp 20 000 hingga kurang dari Rp 40 000; dan seterusnya hingga interval terakhir lebih dari Rp 120 000. Nilai WTP selanjutnya dihitung menggunakan pers. (1) (Kencana et al., 2021):

$$E_{WTP} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^7 (f_i \times w_i) \quad (1)$$

Pada pers. (1),  $n$  merupakan jumlah responden (wisman atau wisnus),  $f_i$  jumlah responden yang membayar dengan nilai  $w_i$ ,  $w_i$  menyatakan nilai tengah interval ke- $i$ , dan  $E_{WTP}$  menyatakan nilai rerata WTP. Valuasi Desa Wisata Penglipuran selanjutnya dihitung menggunakan CVM pada pers. (2) (Jurado-Rivas & Sánchez-Rivero, 2019):

$$CVM = \sum_{i=1}^4 (F_i \times E_{WTP_i}) \quad (2)$$

Pada pers. (2)  $F_1$ ,  $F_2$ ,  $F_3$  dan  $F_4$  masing-masing menyatakan jumlah wisnus kategori anak-anak ( $F_1$ ), wisnus kategori dewasa ( $F_2$ ), wisman kategori anak-anak ( $F_3$ ), dan wisman kategori dewasa ( $F_4$ ).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Profil Responden

Profil demografi wisman dan wisnus yang terpilih sebagai responden ditunjukkan pada Tabel 1. Pemeriksaan kelengkapan informasi yang disampaikan responden menyatakan ada 3 dari 165 informasi dari wisnus yang tidak lengkap sehingga dikeluarkan dari proses analisis data, sedangkan seluruh informasi dari 130 responden wisman bisa digunakan. Hasil analisis deskriptif memperlihatkan komposisi gender pada kedua tipe wisatawan berimbang. Pada atribut tingkat pendidikan yang diselesaikan, jenjang diploma merupakan tingkat pendidikan dari wisman dengan persentase terbesar (75.4 persen) dan

jenjang sarjana memiliki persentase terbesar (48.1 persen) dari wisnus. Kedua tipe responden menyatakan pekerjaannya sebagai pekerja swasta sebesar 50.8 persen (wisman) dan 38.3 persen (wisnus), disusul di peringkat kedua sebagai pengusaha masing-masing sebesar 20.0 persen (wisman) dan 36.3 persen (wisnus). Terdapat perbedaan persentase pada atribut penghasilan per bulan. Responden wisman dominan menyatakan penghasilannya per bulan lebih besar dari Rp 10 000 000 (24.6 persen) dan responden wisnus dominan berpenghasilam kurang dari Rp 2 500 000 (48.1 persen).

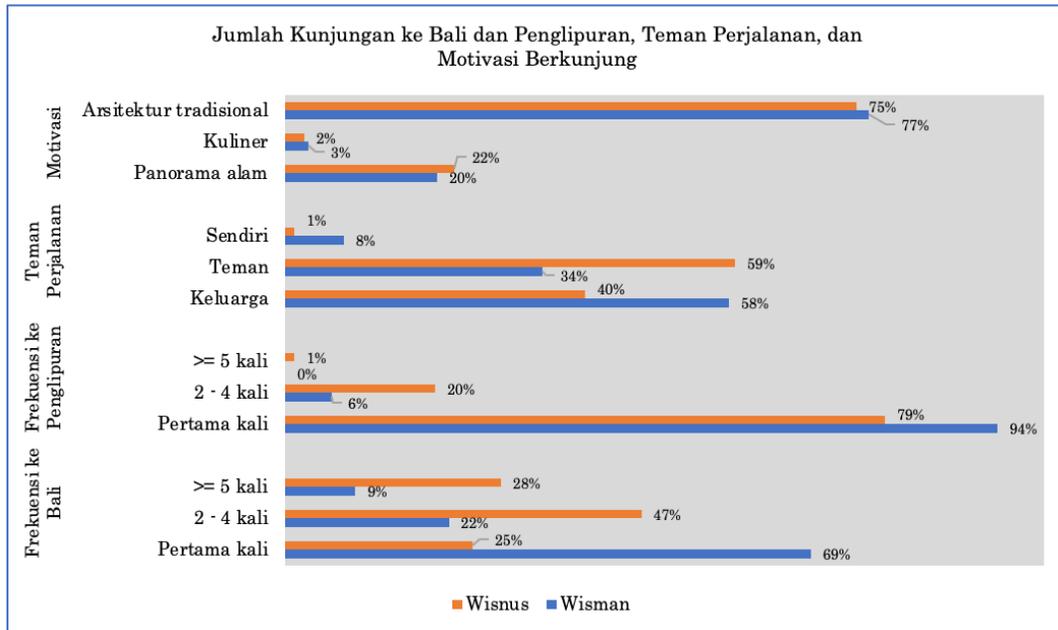
Tabel 1. Profil sosiodemografi responden wisman dan wisnus

Atribut	Kategori	Wisman		Wisnus	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Gender	Laki-laki	66	50.8	82	50.6
	Perempuan	64	49.2	80	49.4
Tingkat Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	0	0.0	2	1.2
	SMA ke bawah	12	9.2	58	35.8
	Diploma	98	75.4	12	7.4
	Sarjana	20	15.4	78	48.1
	Pascasarjana	0	0.0	12	7.4
Pekerjaan	Pelajar	16	12.3	2	1.2
	PNS/ASN	2	1.5	10	6.2
	Polisi/Tentara	4	3.1	0	0.0
	Pengusaha	26	20.0	22	13.6
	Pekerja Swasta	66	50.8	62	38.3
	Pensiun	8	6.2	2	1.2
Penghasilan per Bulan (Rp)	< 2.5 juta	18	13.8	78	48.1
	2.5 - < 4.0 juta	20	15.4	20	12.3
	4.0 - < 6.5 juta	22	16.9	40	24.7
	6.5 - < 8.5 juta	26	20.0	6	3.7
	8.5 - < 10 juta	12	9.2	4	2.5
	>= 10 juta	32	24.6	14	8.6

Sumber: Data primer, 2023 (dianalisis).

Pemeriksaan karakteristik kunjungan wisatawan ke Bali dan/atau ke Penglipuran memberikan deskripsi menarik. Sebagian besar responden wisnus merupakan pengunjung berulang (*repeater guests*) ke Bali meskipun baru pertama kali (79 persen) berkunjung ke Desa Wisata Penglipuran. Hal ini mengindikasikan kemenarikan Bali sebagai tujuan berwisata bagi wisatawan nusantara dan pentingnya promosi ODTW kepada wisnus. Pada responden wisatawan mancanegara, 7 dari 10 responden (69 persen) menyatakan bahwa kunjungannya ke Bali merupakan kunjungan yang pertama dan hampir seluruhnya menyatakan kunjungannya ke Penglipuran sebagai kunjungan yang pertama (94 persen). Pada atribut teman berwisata ke Penglipuran, anggota keluarga, teman, dan berkunjung sendiri merupakan karakteristik atribut dengan persentase terbesar pada kedua tipe wisatawan. Motivasi wisatawan, wisman dan wisnus, ke Penglipuran dominan berasal dari

minat untuk melihat arsitektur tradisional rumah dan tata letak rumah penduduk. Gambar 1 menunjukkan karakteristik kunjungan wisman dan wisnus ke Desa Wisata Penglipuran.



Gambar 1. Karakteristik Berwisata ke ODTW Desa Wisata Penglipuran

### Penghitungan Nilai WTP

Sebagai salah satu desa wisata terbaik di Indonesia, ODTW Desa Wisata Penglipuran menghadapi setidaknya-tidaknya 3 perspektif kepentingan yang dapat saling berseberangan yaitu: (a) kepentingan mengkonservasi arsitektur tradisional masyarakat; (b) kepentingan untuk meningkatkan perekonomian penduduk desa; dan (c) kepentingan pemerintah (daerah, provinsi, dan pusat) untuk meningkatkan pendapatan daerah dan devisa. Dari perspektif destinasi, kawasan konservasi budaya seringkali merupakan daerah tujuan wisata memperhatikan budaya dan segenap artefak di dalamnya. Sejumlah riset yang dilakukan di daerah konservasi menunjukkan diperlukannya pengaturan jumlah kunjungan, periode, serta tiket masuk (*entrance fee*) yang dikenakan dan kesediaan pengunjung untuk membayar (WTP) tiket masuk yang ditetapkan (Matondang et al., 2017; Navrud & Vondolia, 2005; Paranata et al., 2017).

Penghitungan kesediaan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara membayar tiket masuk ke ODTW Desa Wisata Penglipuran ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2. WTP wisatawan nusantara

Interval Nilai (000 rupiah)	Nilai Tengah ( $w_i$ ) (000 rupiah)	Dewasa		Anak-anak	
		$f_i$	$w_i \times f_i$	$f_i$	$w_i \times f_i$
< 20	10	45	450	116	1 160
20 – 39	30	87	2 610	36	1 080
40 – 59	50	21	1 050	7	350
60 – 79	70	0	0	3	210
80 – 99	90	6	540	0	0
100 – 119	110	2	220	0	0
$\geq 120$	130	1	130	0	0
Nilai WTP Wisnus (000 rupiah)		<b>30.86</b>		<b>17.28</b>	

Sumber: Data primer, 2023 (dianalisis).

Tabel 3. WTP wisatawan mancanegara

Interval Nilai (000 rupiah)	Nilai Tengah ( $w_i$ ) (000 rupiah)	Dewasa		Anak-anak	
		$f_i$	$w_i \times f_i$	$f_i$	$w_i \times f_i$
< 20	10	20	200	84	840
20 – 39	30	66	1 980	28	840
40 – 59	50	30	1 500	14	700
60 – 79	70	7	490	2	140
80 – 99	90	3	270	0	0
100 – 119	110	0	0	0	0
$\geq 120$	130	4	520	2	260
Nilai WTP Wisman (000 rupiah)		<b>38.15</b>		<b>21.38</b>	

Sumber: Data primer, 2023 (dianalisis).

## Valuasi Nilai dan Pembahasan

Tabel 4. Komparasi WTP dengan harga tiket masuk

Tipe Wisatawan	Kategori Umur	$E_{WTP}$ (Rp)	Harga Tiket (Rp)	Keterangan
Nusantara	Anak-anak	17 280	15 000	<i>Under valued</i>
	Dewasa	30 860	20 000	<i>Under valued</i>
Mancanegara	Anak-anak	21 380	25 000	<i>Over valued</i>
	Dewasa	38 150	30 000	<i>Under valued</i>

Sumber: Data primer, 2023 (dianalisis).

Penghitungan nilai WTP pada Tabel 2 dan Tabel 3 memperlihatkan harga tiket masuk yang bersedia dibayar wisman lebih besar dari wisnus pada kedua kategori. Komparasi dengan harga tiket masuk yang ditetapkan pengelola bagi wisnus pada kedua kategori usia menunjukkan WTP wisnus lebih besar dari harga tiket masuk. Pada kategori wisman, WTP untuk pengunjung dewasa lebih besar dari harga tiket masuk, sedangkan WTP bagi pengunjung anak-anak lebih kecil dari harga tiket masuk (lihat Tabel 4).

Memerhatikan Tabel 4 terlihat pengelola desa wisata secara umum menetapkan harga tiket masuk lebih rendah dari WTP wisatawan. Hal ini mengindikasikan nilai ekonomi Desa Wisata Penglipuran masih bersifat *under valued* dari nilai pasar. Menggunakan nilai WTP pada Tabel 4, pendugaan nilai ekonomis ODTW Desa Wisata Penglipuran dapat dilakukan menggunakan CVM. CVM merupakan sebuah metode penghitungan sumber daya ekonomi nonpasar, sumber daya yang tidak bisa dinilai harganya hanya dengan menghitung titik keseimbangan dari perpotongan kurva penawaran dengan kurva permintaan. Penghitungan WTP dan CVM lebih didasarkan kepada persepsi pengguna produk dan/atau jasa tentang kesediaannya membayar produk atau jasa yang akan atau telah dikonsumsi (Jurado-Rivas & Sánchez-Rivero, 2019).

Valuasi nilai ekonomis ODTW Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2023 dilakukan menggunakan pers. (2) dengan nilai EWTP diperoleh dari Tabel 4 dan informasi tentang jumlah kunjungan wisatawan untuk setiap tipe dan kelompok umur. Data yang dikutip dari media daring nusabali.com mencatat kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran hingga akhir Oktober 2023 tercatat 800 000 orang wisnus dan 87 000 wisman (Nusabali.com, 2023). Tabel 5 valuasi Desa Penglipuran menggunakan nilai harga tiket masuk saat ini dan nilai WTP wisatawan. Diasumsikan jumlah pengunjung anak-anak sebesar 5 persen pada kedua tipe wisatawan mempertimbangkan tidak adanya informasi yang bisa diperoleh tentang hal ini.

Tabel 5. Valuasi ODTW Penglipuran menurut harga tiket dan WTP, Oktober 2023

Tipe	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Tiket Masuk (Rp 000)		WTP (Rp 000)	
			Harga	Valuasi	Nilai	Valuasi
Wisnus	Anak-anak	40 000	15	600 000	17.28	691 200
	Dewasa	760 000	20	15 200 000	30.86	23 453 600
	Total (1)	800 000	-	<b>15 800 000</b>	-	<b>24 144 800</b>
Wisman	Anak-anak	4 350	25	108 750	21.38	93 003
	Dewasa	82 650	30	2 479 500	38.15	3 153 098
	Total (2)	87 000	-	<b>2 588 250</b>	-	<b>3 246 101</b>
Nilai Valuasi (Total (1) + Total (2))				<b>18 388 250</b>		<b>27 390 901</b>

Sumber: Data primer, 2023 (dianalisis).

Penghitungan akhir nilai valuasi ODTW Desa Wisata Penglipuran menggunakan CVM memperlihatkan hingga akhir Oktober 2023 terjadi potensi kehilangan pendapatan dari adanya kunjungan wisatawan senilai 9 milyar rupiah; sekitar 49 persen total pendapatan dari harga tiket masuk yang ditetapkan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian tentang WTP dari wisatawan yang berkunjung ke ODTW Desa Wisata Penglipuran serta valuasi nilai ekonomis desa menyimpulkan:

1. Pengelola desa wisata secara umum menetapkan harga tiket masuk ke ODTW lebih rendah dari yang bersedia dibayar oleh pengunjung wisman dan wisnus, kecuali untuk harga tiket masuk bagi pengunjung wisman pada kategori usia anak-anak; dan
2. Penilaian keberadaan ODTW Desa Wisata Penglipuran oleh pengelola melalui harga tiket masuk yang ditetapkan masih di bawah penilaian pasar berdasarkan WTP dengan selisih sebesar 9 milyar rupiah.

Terkait dengan keberadaan ODTW Desa Wisata Penglipuran sebagai salah satu desa wisata mandiri di Bali, agar eksistensinya memberikan manfaat optimal kepada penduduk desa dan berkelanjutan, saran kepada pengelola ODTW adalah:

1. Menaikkan harga tiket masuk ke ODTW sesuai dengan WTP wisatawan; dan
2. Menambah atraksi wisata khusus kepada pengunjung anak-anak sehingga WTP dari wisatawan mancanegara untuk kategori usia ini tidak di bawah harga tiket masuk yang ditetapkan.

#### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terlaksananya kegiatan, antara lain kepada:

1. Pengelola ODTW dan penduduk Desa Adat Penglipuran yang memungkinkan riset berjalan dengan lancar;
2. Responden (wisman dan wisnus) yang berpartisipasi pada kegiatan koleksi data;
3. Mahasiswa Program Studi Matematika – FMIPA UNUD; Valentino Rizky, Nova Rewina, dan Rita Damayanthi yang bekerja keras mewawancarai para responden; dan
4. Universitas Udayana yang membiayai penelitian ini melalui Surat Perjanjian Penu-  
gasan Pelaksanaan Penelitian Nomor B/1.138/UN14.4.A/PT.01.03/2023.

#### Daftar Pustaka

- Cooper, C. (2016). *Essentials of Tourism* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Damayanthi, P. D. (2019). *Tingkat Kunjungan Wisatawan Ke Desa Penglipuran Meningkat*.  
<https://bali.tribunnews.com/2019/12/30/tingkat-kunjungan-wisatawan-ke-desa-penglipuran-meningkat>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2023). *Buku Statistik Pariwisata Bali Tahun 2022*.

- <https://disparda.baliprov.go.id/buku-statistik-pariwisata-bali-tahun-2022/2023/03/>
- Jurado-Rivas, C., & Sánchez-Rivero, M. (2019). Willingness to pay for more sustainable tourism destinations in world heritage cities: The case of Cáceres, Spain. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(5880). <https://doi.org/10.3390/su11215880>
- Kencana, E. N., Putri, S. R., & Sukarsa, K. G. (2021). Memodelkan Willingness to Pay Wisatawan Jepang ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (SENASTEK) 2021*, *092*, 1–6.
- Matondang, M. A., Bahrani, & Hermawan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Willingness to Pay di Plengkung Taman Nasional Alas Purwo. *Media Konservasi*, *22*(2), 164–170.
- Navrud, S., & Vondolia, G. K. (2005). Using contingent valuation to price ecotourism sites in developing countries. *Tourism*, *53*(2), 115–125.
- Nusabali.com. (2023). Kunjungan ke Penglipuran Hampir Penuhi Target. *Daring*. <https://www.nusabali.com/berita/154861/kunjungan-ke-penglipuran-hampir-penuhi-target>
- Paranata, A., Sutanto, H., & Dakwah, M. M. (2017). Willingness to Pay of Ecotourism Visitors. *Jejak*, *10*(2), 350–360. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11299>
- Tabelak, D. (2022, December 22). Astungkara! Kunjungan Wisdom ke Desa Penglipuran Tembus 2.000 Orang Per Hari. *Radar Bali*.